

ELEMEN-ELEMEN KOREOGRAFI DAN REFLEKSI DALAM SAJIAN KARYA TARI *TUNJUNG PUTIH*

Divany Rico Jhosua

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19 Kentingan. Jebres, Surakarta, 57126

Mamik Widyastuti

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstract

Tunjung Putih dance by the choreographer; Divany Rico Jhosua in 2020 is a new traditional art whose dance work creation is motivated by the problem of social discrimination experienced by cross-dressers and cross-gender dancers. The idea of creating this work is the story of Wrahatnala's character while posing as a woman and acting like a sissy. To find out the elements of choreography in Tunjung Putih dance, the author uses the concept presented by Y. Sumandyo Hadi, namely the explanation of the concepts of cultivation through the elaboration of choreographic elements. The result of this study is to know the form of Tunjung Putih dance through the description of 11 elements of choreography in it. Reflection of the creation of Tunjung Putih dance in the form of critical analysis with further research to respondents on issues and responses related to the presentation of this dance work.

Keywords: *cross-dresser, cross-gender dancer, Tunjung Putih, dance work.*

PENDAHULUAN

Penciptaan sebuah karya seni bersumber dari segala hal yang ada di alam semesta termasuk dari dalam diri manusia. Sumber inspirasi yang disediakan oleh alam dengan segala fenomenanya dan bisa timbul dari imaji serta pengalaman empiris koreografer melalui pengamatan yang nyata maupun tidak nyata. Berbagai sumber inspirasi melalui pemikiran seorang koreografer dapat menghasilkan suatu inspirasi dalam penciptaan karya seni termasuk di dalamnya karya koreografi.

Penciptaan suatu karya seni selain berfungsi sebagai objek estetika juga sebagai media untuk mengungkapkan sesuatu pesan atau nilai yang disampaikan oleh koreografer melalui karyanya. Pesan atau nilai yang disampaikan mestinya bersifat relevan dengan kehidupan masa kini serta mengangkat berbagai fenomena dan problematika yang ada di masyarakat dan dapat meningkatkan atau mempengaruhi kualitas kehidupan serta pemikiran penonton melalui nilai yang disampaikan.

Berbagai fenomena dan problematika yang ada di dalam kehidupan sosial masyarakat yang muncul di masa kini, bersifat kompleks dan beragam. Hal tersebut bisa menjadi suatu objek yang menarik dalam melatarbelakangi penciptaan karya seni, di mana karya seni akan memberikan manfaat dalam kehidupan bermasyarakat apabila hasil akhir dari penciptaan karya seni tersebut adalah dapat menyelesaikan atau memberi jalan keluar pada permasalahan yang ada.

Fenomena yang menarik untuk diamati salah satunya adalah kepribadian silang jenis pada diri seseorang dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Pro dan kontra selalu timbul pada fenomena tersebut dan dinilai memiliki stigma yang negatif pada pandangan masyarakat secara umum. Secara spesifik karya tari *Tunjung Putih* mencoba mengangkat fenomena *cross-dressing* dalam lingkup seni pertunjukan.

Cross-dressing adalah suatu tindakan menggunakan item pakaian dan perlengkapan lainnya, yang umumnya dikaitkan dengan lawan jenis dalam masyarakat tertentu untuk tujuan penyamaran, kenyamanan, dan ekspresi diri. Pelaku *cross-dressing* akan meninggalkan pakaian tersebut (silang jenis) apabila tujuan dari praktik *cross-dressing* sudah tercapai dan kembali sebagai pribadi dengan identitas yang sebenarnya.

Keterlibatan *cross-dressing* sangat erat kaitannya dalam lingkup seni pertunjukan khususnya seni tari. Tujuan seseorang melakukan *cross-dressing* dalam berkesenian adalah sebagai media dalam mengekspresikan karakter, identitas, dan

kualitas ketubuhan dalam menyajikan suatu karya seni yang bersifat *cross gender*.

Cross gender juga bertautan dengan istilah *tranvesti/transvestite*, yang secara umum dimengerti sebagai istilah untuk menyebut pemeranan perempuan oleh laki-laki. Sedangkan sebutan peran laki-laki oleh perempuan ialah *cross gender*. Individu tersebut akan mempertunjukkan diri sebagai laki-laki dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dalam seni pertunjukkan mereka berdandan layaknya perempuan atau menjadi karakter perempuan (Sapriana, 2010:17).

Koreografer mencoba mengungkapkan berbagai permasalahan yang dihadapi serta spirit yang dimiliki oleh orang-orang dengan praktik *cross-dressing* dalam lingkup seni pertunjukan berdasarkan pengamatan serta pengalaman empiris koreografer di dalam dunia tari silang jenis dan praktik *cross-dressing* dari berbagai lapisan. Permasalahan pembiasaan respon terhadap praktik *cross-dressing* dalam seni pertunjukan sering terjadi, di mana seorang wanita berpakaian pria dianggap sebagai kegiatan yang lebih diterima daripada sebaliknya. Pengadopsian pakaian wanita oleh pria dalam lingkup seni pertunjukan dianggap sebagai sebuah penyimpangan dan penurunan dalam tatanan sosial, sedangkan pengadopsian pakaian pria oleh wanita menimbulkan dampak yang lebih kecil.

Berdasarkan pengalaman empiris koreografer bahwa seseorang penggiat

praktik *cross-dressing* dalam seni pertunjukan adalah mengalami berbagai problematika di dalam batinnya maupun di masyarakat, bahwasanya praktik tersebut sudah memiliki konotasi yang negatif di masyarakat. Seorang pria sebagai pelaku *cross-dressing* dalam seni pertunjukan berpotensi untuk mengalami diskriminasi sosial.

Pengalaman empiris koreografer terhadap praktik *cross-dressing* dalam seni pertunjukan serta interaksi terhadap pelaku *cross-dressing* lainnya telah mengalami berbagai peristiwa berkesan dan menarik di kehidupan koreografer sebagai sumber kreativitas. Menurut Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul "*Bergerak Menurut Kata Hati*" menyatakan persoalan kreativitas yaitu sebagai berikut.

Kreativitas adalah persoalan pribadi. Kreativitas merupakan proses pencarian ke dalam diri sendiri yang penuh tumpukan kenangan, pikiran, dan sensasi sampai ke sifat yang paling mendasar pada kehidupan. Apabila kreativitas tidak dimulai dari sumber seperti ini, ada bahaya karena dapat menimbulkan terjadinya pengalaman sebatas permukaan yang menghasilkan suatu sajian yang dangkal (2012:15).

Motifasi koreografer dalam menciptakan suatu karya tari *Tunjung Putih* adalah sebagai ungkapan perasaan serta konflik dari fenomena di atas ke dalam sebuah karya tari yang berangkat dari bentuk-bentuk tari tradisi yang dihubungkan dengan praktik *cross-dressing* sehingga menghasilkan sebuah keunikan

yang baru melalui kepenarian silang jenis, seperti pernyataan Darmasti dalam jurnal *Devwa Ruci* Vol.6 No.2, tahun 2010 yaitu sebagai berikut.

Sebagai sebuah nilai terkait kualitas seni pertunjukan, fenomena silang peran mempunyai nilai lebihnya sendiri. Seandainya seseorang membawakan peran sesuai kodrat kelaminnya, tarian yang ditampilkan menjadi alamiah. Tapi kalau menjadi cross, berlawanan, hal itu tentu saja memerlukan sesuatu yang ekstra, harus belajar bagaimana tingkah laku peran, berhubungan dengan ekspresi, energi, *feeling* yang berhubungan dengan ekspresi. Tidak semua orang bisa menarikan tari silang karakter dengan bagus. Hal itu menjadi keunikan tersendiri (2010:308).

Karya tari *Tunjung Putih* telah dipentaskan dalam Ujian Bimbingan Karya semester VII pada hari Senin, 20 Januari 2020 bertempat di Teater Kecil Institut Seni Indonesia Surakarta. Koreografer sebagai penulis, mengkaji dan meninjau karya tari yang telah diciptakan dari sudut pandang seorang peneliti dan dengan pendekatan teori tari yang dapat digunakan sebagai bahan penulisan skripsi karya seni sebagai Tugas Akhir.

Ide/Gagasan

Ide/gagasan merupakan bagian yang pokok dan mendasar dalam proses penciptaan suatu karya. Gagasan yang diangkat ke dalam sebuah karya, sering

kali berasal dari suatu cerita, pengalaman, maupun imajinasi.

Penggarapan ide dalam karya ini terinspirasi dari cerita yang bersumber dari epos Mahabharata pada saat Pandawa sedang dalam masa penyamaran di Wiratha. Karya tari ini mengangkat tokoh Arjuna yang pada masa penyamaran, menyamar sebagai Wrahatnala yaitu seorang banci sebagai guru tari di keraton.

Koreografer melihat sesuatu hal yang menarik dari tokoh Wrahatnala yaitu sebuah alur kehidupan yang dinamik, dramatis serta berbagai konflik batin, perjuangan, spirit dan keikhlasan. Fakta yang didapat adalah fenomena *cross-dressing* tersebut sudah ada sejak dulu dan diceritakan dalam epos Mahabharata dalam percakapan Arjuna dengan Yudhisthira sebagai berikut:

Aku akan berbuat seperti orang banci dan menyamar menjadi perempuan pelayan dan guru tari. Bekas-bekas tali busur panah di tanganku ini akan kututupi dengan baju wanita lengan panjang. Dulu sewaktu aku menolak tawaran asmara Dewu Urwasi dengan alasan bahwa dia kuanggap sebagai ibuku, ia mengutuk-pastu aku supaya menjadi banci. Tetapi berkat restu Batara Indra, kutuk-pastu itu tidak berlangsung lama, paling tidak setahun. Dan atas kutuk-pastu dari Dewi Urwasi aku bisa bertingkahtaku seperti perempuan. Aku akan mengenakan perhiasan gelang, kalung, anting-anting, gincu, alis-alis dan sebagainya (S.Pendit, 1979:192-193).

Sumber cerita tokoh Wrahatnala tersebut dirasa oleh koreografer sesuai dengan latar belakang penciptaan karya ini. Penggarapan karya secara visual akan menerapkan inovasi dan pengembangan pola-pola tradisi *bedhayan*. Terdapat sebuah fakta pada budaya Jawa bahwasanya terdapat suatu hubungan antara *bedhaya* dan praktik *cross-dressing* pada zaman dahulu yang dibuktikan dalam *Serat Kandha Bedhaya Srimpi* yang mengungkapkan bahwa Bedhaya Semang pernah ditarikan oleh penari putra dan mengenakan kostum putri.

Bilih badhaya jaler pindha busana wanodhya; Bilih badhaya semang priyayi kakung (Brakel dalam Handayani, 1997:272).

Terjemahan bebas:

Bahwa *bedhaya* putra mengenakan busana putri; bahwa Bedhaya Semang ditarikan penari putra.

Dalam karya ini koreografer mengeksplorasi bentuk ketubuhan penari putra dalam bentuk-bentuk gerak yang berakar dari ragam gerak tari tradisi putri dan putra alus atau keduanya yang dikembangkan dan sesuai dengan keinginan koreografer. Penggarapan pola dan jumlah penari 7 orang berkiblat pada pola-pola tradisi *bedhayan* yang dikembangkan dalam bingkai *proscenium*. Pola-pola tradisi *bedhayan* yang berkembang di luar istana adalah hasil dari perkembangan Bedhaya Ketawang sebagai induk munculnya garap *bedhayan* seperti pada pernyataan berikut:

Bedhaya Ketawang yang dikeramatkan sebagai induk munculnya bedhaya-bedhaya lainnya yang dipercaya sebagai ciptaan raja-raja Surakarta. Fakta yang sekarang dapat dijumpai antara lain: vokabuler gerak merupakan pengembangan dari vokabuler gerak pada Tari Bedhaya Ketawang, pola lantai yang ada mengacu pada pola lantai yang ada pada Tari Bedhaya Ketawang, jumlah penari menunjukkan kesamaan yaitu selalu berjumlah gasal, busana yang dikenakan memakai busana dodot, dan lain-lain (Dewi, 2001:32).

Eksplorasi terhadap kostum wanita secara umum yang diwadahi dalam tubuh pria akan memunculkan suatu ekspresi tubuh yang berbeda atau merupakan percampuran keduanya. Sandra Ben menyatakan bahwa:

Orang-orang yang perasaan dirinya mencakup ciri-ciri yang khas laki-laki dan perempuan, mempunyai *flexivility* dan kemampuan untuk menyesuaikan diri; keuntungan-keuntungan menjadi bertambah pada kedua seks di dalam pemisahan peran seks jenis kelamin. Kemajuan dari tuntutan peran seks yang tidak luwes dapat membebaskan orang lelaki, untuk menikmati gejala-gejala emosional, yang secara konvensional terdapat di dalam darah orang perempuan, dan membebaskan perempuan untuk masuk ke dalam

arena orang laki-laki secara umum dan bersaing (1994:31).

Elemen-elemen Koreografi

Karya Tari *Tunjung Putih* merupakan bentuk koreografi baru yang berakar dari ragam gerak tradisi Surakarta. Bentuk sajian dalam suatu karya koreografi, meliputi beberapa aspek-aspek atau elemen yang memudahkan pemetaan. Bentuk sajian dalam karya tari *Tunjung Putih* menggunakan konsep koreografi oleh Y. Sumandyo Hadi adalah sebagai berikut.

Latar belakang dapat menceritakan secara umum motivasi yang mendorong garapan tari tersebut, dan hasil serta manfaat yang diharapkan. Orientasi garapan menjelaskan dasar pijakan dan arah pengembangan dari garapan tari itu, sedang dasar pemikiran akan memberikan keterangan tentang konsep-konsep garapan tari yang meliputi aspek-aspek atau elemen koreografi antara lain: gerak tari, ruang tari, iringan atau musik tari, judul tari, tema tari, model atau cara penyajian tari, jumlah penari, jenis kelamin, dan postur tubuh, rias dan kostum tari, tata cahaya atau lighting, properti tari (2003:85-86).

Judul Tari

Judul merupakan *tetenger* atau tanda inisial, dan berhubungan dengan tema tarinya (Hadi, 2003:88). Judul *Tunjung Putih* secara harfiah adalah *tunjung* yang berarti bunga teratai dan putih berarti warna putih. *Tunjung Putih* bisa juga merupakan

dasanama atau nama lain dari Arjuna apabila dilihat dari sisi kesuciannya.

Pemilihan judul tersebut didasari pada filosofi dari bunga teratai, yaitu bunga teratai adalah bunga yang terlihat lemah karena hidup di air. Tetapi bagaimanapun keadaan air tersebut beserta keadaan lingkungan di sekitarnya meskipun diterpa hujan ataupun badai, bunga teratai selalu menghadap ke atas dan tidak pernah menghadap ke bawah atau tenggelam. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bunga teratai meskipun terlihat lemah tetapi pada kenyataannya selalu kuat dan terus menghadap ke atas.

Filosofi tersebut relevan dengan tokoh Wrahatnala yang diangkat dalam karya tari *Tunjung Putih*. Wrahatnala meskipun menyamar menjadi seorang perempuan yang terlihat lemah, tidak memiliki kekuatan, serta dipandang sebelah mata tetapi tetap kuat dalam menjalani masa penularannya yang merupakan takdir hidupnya.

Pemberian judul *Tunjung Putih* tidak semata-mata hanya sebagai istilah atau ungkapan lisan saja, akan tetapi pemilihan judul tersebut sesuai dan dapat untuk mengejewantahkan ide gagasan dalam penciptaan karya tari. Judul *Tunjung Putih* ada keterkaitan antara filosofi teratai putih dengan latar belakang serta ide/gagasan penciptaan.

Tema Tari

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah garapan koreografi baik bersifat literal maupun non literal (Hadi, 2003:89). Pokok permasalahan

yang diambil pada tema tari adalah permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang bersifat relevan dengan kehidupan pada masa sekarang (kontemporer).

Karya tari *Tunjung Putih* adalah karya tari yang bersifat literal karena sarat dengan muatan-muatan pesan dan cerita, serta tergambar pada syair-syair *tembang* pada musik tarinya, meskipun gerak yang dihadirkan tidak semata-mata bersifat mendikte penonton untuk masuk ke dalam cerita Wrahatnala.

Tema tari pada karya tari *Tunjung Putih* adalah mengusung nilai perjuangan dan kesabaran. Nilai tersebut adalah bagian dari refleksi perjalanan Wrahatnala yang diangkat dalam karya tari *Tunjung Putih*. Nilai tersebut bersifat relevan dengan kehidupan pada masa sekarang bahwa manusia dalam menjalani hidup kadang kala mendapati takdir yang tidak sesuai dengan keinginannya, tetapi apabila manusia tetap bersabar dan berjuang pasti dapat melewati setiap ujian.

Gerak Tari

Bergerak menurut Wahyudiarto dan Sri Rochana Widiastutieningrum dalam buku *Pengantar Koreografi* adalah peralihan atau perpindahan dari satu titik ke titik lainnya. Gerak dalam tari adalah gerak yang dihasilkan dari tubuh manusia sebagai medium atau bahan baku utama dari sebuah karya tari. Di antara elemen yang terdapat dalam tari, gerak merupakan elemen yang sangat penting (2014:35-36).

Gerak dalam karya koreografi *Tunjung Putih* menggunakan gerak-gerak tari tradisi Gaya Surakarta yang dikembangkan lebih bebas dan sesuai

dengan imajinasi koreografer. Gerak-gerak yang digunakan adalah berpijak dari ragam gerak tradisi gaya Surakarta yang digarap rampak, sederhana, dinamis, seperti gerak; *sembahan, srisigan, sekar suwun, ngancap, lumaksana, laras anglir mendung, perangan, leyekan, kupu tarung, enjeran, lincak gagak, golek iwak, lambahan*, serta gerak-gerak yang bersifat ilustratif. Gerak yang digunakan digarap lebih bebas, luas, serta di beberapa bagian lebih mengutamakan kemaksimalan otot dalam melakukan gerak.

Pengembangan gerak tari tradisi Surakarta yang dilakukan berupa pengembangan volume gerak terutama pada bagian torso karena pada gerak tari tradisi Surakarta gerak torso adalah tegap.

Gerak tari dalam tari tradisi lebih dominan pada gerak-gerak lengan dan kaki. Batang badan biasanya diusahakan tetap, yaitu sedapat mungkin dipertahankan dalam posisi tegak datar dan frontal, yaitu posisi dada diusahakan tegak dan membusung ke depan, juga punggung diusahakan tegap (Humardani dalam Rustopo, 1990:199).

Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa bagian torso merupakan bagian tubuh yang dapat dikembangkan menjadi bentuk yang baru dan menimbulkan kesan ruang yang berbeda tetapi tetap tidak meninggalkan bentuk gerak tradisi Surakarta. Pengembangan unsur yang lain adalah pengembangan tempo/kecepatan gerak pada beberapa bagian untuk menimbulkan kesan yang tegas.

Ruang Tari

Ruang tari menurut Y. Sumandyo Hadi dalam buku berjudul *Aspek-aspek Koreografi Kelompok* bahwa Ruang tari dibagi menjadi dua yaitu ruang pentas, ruang yang digunakan penari untuk menari, dan yang kedua adalah ruang gerak atau ruang yang terbentuk karena adanya gerakan (2003:90).

Ruang Pentas

Karya tari *Tunjung Putih* dipentaskan dalam pertunjukan ujian akhir semester VII mata kuliah Bimbingan Karya dipentaskan pada hari Senin, tanggal 20 Januari 2020 di gedung Teater Kecil Institut Seni Indonesia, Surakarta. Gedung Teater Kecil adalah tempat pertunjukan dengan arena pentas berbentuk *proscenium* sehingga penonton menikmati pertunjukan dari satu arah serta bersifat tertutup (indoor).

Ruang Gerak

Ruang gerak adalah ruang yang dibentuk oleh penari, baik dalam diri penari maupun luar diri penari. Ruang gerak yang dibentuk oleh penari adalah ruang yang dibentuk oleh kesan garis-garis dari setiap gerak yang dilakukan, sedangkan ruang di luar penari dibentuk dari pola lantai yang dilakukan di atas panggung.

Ruang gerak yang dibentuk dari dalam diri penari dalam karya tari *Tunjung Putih* adalah berupa desain garis, volume, serta level dalam pelaksanaan gerak. Desain garis yang tercipta akan menimbulkan kesan yang berbeda pada setiap bentuk gerak seperti kesan lembut, tegas, mengalir, berharap, dan pasrah.

Volume dalam pelaksanaan gerak akan mempengaruhi rasa ruang yang tercipta dari gerak. Seperti pengembangan volume gerak *penthangan*, *jengkeng*, *leyek* diharapkan dapat menimbulkan kebaruan kesan ruang yang tercipta dari bentuk gerak tradisi Surakarta. Level yang digunakan dalam karya tari *Tunjung Putih* adalah level tinggi, sedang, dan rendah. Penggarapan level dalam gerak diharapkan dapat memberikan kesan dinamis serta penonjolan penari.

Ruang gerak yang dibentuk dari luar diri penari dalam karya tari *Tunjung Putih* adalah penggarapan pola lantai yang membentuk garis-garis imajiner. Pola lantai yang digunakan dalam karya tari *Tunjung Putih* adalah pola yang simetris dan asimetris seperti menyebar, garis lurus, diagonal, dan menggerobol serta pola yang berdasar dari pola-pola *bedhaya* seperti pola *montor mabur*, *blumbangan*, yang dikembangkan. Pola simetris akan memberikan kesan ruang yang seimbang dan rapi sedangkan pola asimetris memberikan kesan tidak seimbang seperti memberatkan pada salah satu sisi. Penggarapan arah hadap juga mempengaruhi kesan ruang yang berbeda, seperti pola lantai "semua penari menghadap ke tengah panggung," menimbulkan kesan ruang yang sempit sedangkan "semua penari menghadap ke luar panggung," akan menimbulkan kesan ruang yang luas.

Musik Tari

Sumandyo Hadi menjelaskan bahwa fungsi musik dalam tari dapat dipahami sebagai iringan ritmis gerak tarinya, dan sebagai ilustrasi suasana tarinya atau

terjadi kombinasi kedua fungsi itu sebagai sebuah keharmonisan (2003:88). Musik tari pada karya koreografi *Tunjung Putih* menggunakan *ricikan* alat musik gamelan Jawa *laras slendro* dan *pelog*, serta vokal. Musik tari yang digunakan bersifat ilustrasi, serta sebagai pacuan ritme dalam gerak tari dan mendukung suasana yang dihadirkan.

Instrumen gamelan yang digunakan dalam karya tari *Tunjung Putih* antara lain: *gender*, *bonang pelog*, *gambang*, *kempul*, *demung*, *saron*, *kenong*, *kethuk*, *kecapi*, *rebab*, serta *kendhang*.

Meskipun menggunakan instrumen gamelan Jawa tetapi dalam permainan *kendang* tidak bersifat *mungkus* dimaksudkan agar tidak membatasi kebebasan rasa penari yang berakibat *kedangkalan* dalam penghayatan.

Kadang-kadang ada salah satu instrument (*kendhang*) yang mengikuti gerak secara seksama, terutama untuk tari-tari gagah, gecul, atau kasar lainnya, akan tetapi rasanya ringan dan kasar, sehingga mengikutinya kerap terlalu cocok, sehingga mengekang keterbatasan rasa penarinya (Humardani dalam Rustopo, 1989:112).

Musik tari yang digunakan dalam karya tari *Tunjung Putih* antara lain permainan *rebab*, permainan *gambang*, *sampak*, vokal *ada-ada*, *pathetan*, *Kemanakan Pancakara*, *Kemanakan Rencaka*, *Ketawang God Father* (Nino Rota), *Ketawang Rencaka*, dan *palaran*.

Tipe atau Jenis Tari

Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari (Hadi, 2003:2). Berdasarkan pernyataan diatas karya tari *Tunjung Putih* adalah termasuk ke dalam tari kelompok karena karya tari *Tunjung Putih* ditarikan oleh 7 orang penari.

Karya tari *Tunjung Putih* dapat juga dikategorikan sebagai “tari tradisi sekarang” karena dalam bentuk penyajian maupun garapannya berkiblat pada tari tradisi *bedhayan*, tetapi pesan yang ingin disampaikan bersifat mengkini berdasarkan pengalaman-pengalaman kehidupan sekarang.

Seni tradisi atau seni apapun namanya yang berhubungan dengan tradisi masa lampau, baik dalam bentuk-bentuk garapan maupun penyajiannya, dapat disebut sebagai seni tradisi sekarang apabila ungkapannya, isi, dan pesannya bersifat kini atau kontemporer (Humardani dalam Rustopo, 1990:187).

Mode atau Cara Penyajian Tari

Mode penyajian koreografi dibedakan menjadi dua yaitu bersifat representasional dan simbolis. Representasional merupakan sifat yang mudah dikenali, dan simbolis hampir tidak dikenali maknanya. Kombinasi kedua penyajian tersebut biasanya disebut dengan simbolis-representasional (Hadi, 2003:90).

Berdasarkan pernyataan tersebut mode penyajian karya tari *Tunjung Putih* dapat dikategorikan sebagai simbolis-representasional. Pengkategorian tersebut

berdasarkan beberapa gerak yang digunakan dalam karya tari *Tunjung Putih* bersifat mudah dikenali maknanya, tetapi sebagian geraknya sulit untuk dipahami bahkan hampir tidak dapat diidentifikasi maksud dan artinya. Karya tari *Tunjung Putih* merupakan penggabungan atau kombinasi dari keduanya, maka dalam mode penyajiannya dapat dikategorikan sebagai simbolis-representasional.

Penari

Maryono pada buku *Analisa Tari* berpendapat bahwa penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji. Kehadiran penari dalam pertunjukan tari merupakan bagian pokok yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa dan sekaligus bertindak sebagai media ekspresi atau media penyampai (2015:56-57). Penari adalah sarana yang penting dalam terwujudnya suatu karya tari. Penari mempunyai andil besar dalam mengungkap bentuk dan isi suatu karya tari. Tersampaikan atau tidaknya bentuk sajian isi dari sebuah karya tari tergantung bagaimana seorang penari memiliki tubuh sebagai instrumen atau alat yang didalamnya memiliki kemampuan dalam menyampaikan suatu karya tari.

Penari dalam karya koreografi *Tunjung Putih* ini berjumlah 7 orang laki-laki. Pemilihan penari sejumlah 7 orang adalah untuk mewujudkan pola-pola *bedhayan* yang biasanya berjumlah 9, 7, atau 11 orang. Pemilihan penari adalah berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan seperti berjenis kelamin laki-laki, bersedia mengikuti proses penciptaan karya, memiliki ketertarikan terhadap tari

putri, memiliki pengalaman sebagai seorang *cross-dresser*, dan memiliki kualitas kepenarian putri gaya Surakarta yang cukup baik.

Tata Rias dan Kostum

Tata rias dan kostum merupakan aspek yang penting sebagai medium bantu dalam suatu pertunjukan. Tata rias dan kostum berfungsi untuk mendukung penampilan serta memperkuat suatu sajian karya. *One of the basic purposes of most make up is, by making suitable changes in the actor's physical appearance, to assist him in the creation of a character* (Corson dalam Widyawati, 1975:5). Terjemahan bebas: suatu tujuan dari kebanyakan tata rias adalah, membuat perubahan yang pantas/sesuai/cocok pada penampilan fisik artis, memberikan dukungan untuk penciptaan perwatakan.

Tata rias dalam karya koreografi *Tunjung Putih* ini adalah rias panggung transformatif dari wajah laki-laki yang diberikan penegasan garis, serta warna wajah yang menimbulkan kesan cantik. Bagian alis ditebalkan dengan menggunakan pensil alis berwarna hitam. Pada bagian kelopak mata diberikan *eye shadow* berwarna coklat, pada batas atas dan bawah mata ditegaskan dengan memberikan *eye liner* berwarna hitam. Bagian hidung diberikan bayangan dengan memberikan *shadding* berwarna coklat pada kedua sisi hidung. Bagian pipi dipoles menggunakan *blush on* berwarna merah, serta bagian bibir diberikan *lipstick* berwarna merah cabai.

Busana yang digunakan adalah; pada bagian kepala, hairdo menggunakan tata rambut tradisi *kadal menek* dengan menggunakan *cemoro* dan *jungkat kadal*

menek yang terbuat dari *sungu* serta menggunakan *erok-erok* dan *utah-utahan* yang menyatu dengan *erok-erok*. *Utah-utahan* berwarna hijau disesuaikan dengan warna *sampur*. Pemilihan hairdo *kadal menek* dikarenakan bersifat *fleksible* dapat dipakai oleh laki-laki ataupun perempuan, selain itu *kadal menek* membentuk garis lengkung yang memberikan kesan keluwesan.

Bagian bawah menggunakan *jarik samparan* bermotif *parang seling naga*, kemudian dibalut dengan *jarik wiron* bermotif *wijaya kusuma*, dililitkan *sabuk* berwarna merah dan *sampur* berwarna hijau pada bagian pinggang. Hijau memiliki kesan segar, muda, tumbuh, dan hidup (Maryono, 2015:63). Lilitan *sampur* kemudian dililitkan *janur slepe* berwarna merah dengan *plasmen* berwarna kuning emas dan dikunci menggunakan *slepe* yang terbuat dari logam. Aksesoris yang digunakan adalah kalung *penanggalan* yang terbuat dari logam, dan menggunakan gelang.

Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan organisasi yang menciptakan produk, yaitu *lighting* dalam bermacam bentuk yang berasal dari beberapa sumber penyorotan, dan hasil seninya adalah bentuk tari yang disinari (Grauret dalam Hadi, 2007:79). Tata cahaya selain berfungsi sebagai alat penerangan juga merupakan media pendukung suasana dalam suatu pertunjukan dengan mempertimbangkan persebaran cahaya, warna cahaya, serta intensitas cahaya yang disesuaikan dengan pertunjukan yang disajikan serta ungkapan yang ingin disampaikan.

Tata cahaya dalam karya tari *Tunjung Putih* pada adegan intro menggunakan pencahayaan remang-remang dengan tingkat intensitas cahaya rendah dan persebaran cahaya yang sempit pada bagian tengah panggung. Kesan yang timbul dari pencahayaan tersebut dengan penempatan penari tunggal di panggung adalah kesan kesepian dan sunyi. Kemudian saat 6 penari memasuki panggung cahaya berangsur-angsur berubah menjadi warna biru dengan tingkat intensitas rendah dan persebaran lebih luas dari sebelumnya. Pada adegan kedua menggunakan pencahayaan *general light* dengan tingkat intensitas cahaya sedang, memberikan kesan ketenangan dan damai. Pada adegan ketiga dan keempat menggunakan pencahayaan *general light* dengan tingkat intensitas cahaya lebih tinggi dari adegan kedua dan persebaran cahaya yang menyeluruh pada panggung. Kesan yang dihasilkan adalah ketegangan konflik yang semakin memuncak. Pada bagian anti klimaks cahaya perlahan-lahan meredup dan menyisakan cahaya berwarna biru, bermaksud menurunkan ketegangan pada adegan sebelumnya, dan menjadi akhir dari permasalahan.

Properti atau Perlengkapan

Properti merupakan alat peraga penari yang memiliki cara, gaya, dan model yang berbeda. Kondisi karakter tari yang beragam ini mengakibatkan keberadaan properti tari tidak selalu terdapat dalam pertunjukan (Maryono, 2015:67). Sedangkan pendapat lain mengenai property adalah *hand props are objects carried to and from the stage by the actors or used by them while on stage in the performance or*

establish stage business (Gillete dalam Widyawati, 1981:3). Terjemahan bebas: *Hand props* (properti tangan) adalah objek-objek yang dibawa ke dan dari panggung oleh para aktor atau dipakai mereka di panggung pada saat pertunjukan panggung berlangsung.

Properti yang digunakan dalam karya tari *Tunjung Putih* adalah *erok-erok* yang digunakan sebagai gambaran perubahan dari sifat laki-laki menjadi perempuan (Hartoyo, wawancara Januari 2020). *Erok-erok* awalnya diselipkan pada ikatan sampur, kemudian menuju adegan kedua *erok-erok* diambil, dan dipasang pada *kadal menek* dengan cara ditusukkan ke dalam ikatan rambut bagian belakang.

Sampur yang digunakan sebagai unsur busana dalam karya tari *Tunjung Putih* juga bisa disebut sebagai properti karena *sampur* dalam pertunjukan dimainkan sebagai bagian dari gerak. Setya Widyawati berpendapat bahwa *sampur* yang dikibas-kibaskan merupakan simbol menangkis serangan (1994:35). Berdasarkan pernyataan tersebut *sampur* dapat disimpulkan sebagai properti yang merupakan simbol dari senjata perang dan *sampur* merupakan busana sebagai properti yang menempel pada tubuh penari.

Refleksi Kekaryaannya

Karya tari *Tunjung Putih* adalah sebuah karya tari yang penciptaannya dilandasi dari latar belakang permasalahan serta ide/gagasan yang berkorelasi. Latar belakang dari penciptaan karya ini adalah berkaitan dengan isu bersifat sensitif, yaitu diskriminasi terhadap pelaku *cross-dresser* dan *cross-gender dancer*. Penciptaan karya

tari *Tunjung Putih* disamping untuk memenuhi Ujian Akhir Semester Mata Kuliah Bimbingan Karya juga sebagai wadah untuk menyuarakan suatu pendapat terkait isu/konflik di masyarakat pada masa kini yang menjadi latar belakang dalam penciptaan. Salah satu tujuan penciptaan karya tari *Tunjung Putih* adalah diharapkan dapat sedikit mengubah *stigma* negatif masyarakat mengenai pelaku *cross-dresser* dan *cross-gender dancer* dalam seni pertunjukan.

Tanggapan masyarakat terhadap karya tari *Tunjung Putih* dapat digunakan sebagai salah satu tolak ukur untuk melihat seberapa jauh pengaruh suatu karya tari terhadap pandangan masyarakat. Untuk itu penulis melakukan sebuah penelitian lanjut untuk menemukan respon dan tanggapan masyarakat terkait karya tari *Tunjung Putih* dan isu yang menjadi latar belakang penciptaan.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses ilmiah yang bertujuan untuk memahami keadaan atau masalah sosial secara kompleks dan menyeluruh serta melaporkan seluruh informasi yang didapat dengan penelitian yang alamiah tanpa adanya perilaku apapun dari peneliti (Cresswell dalam Pirade, 2018:35).

Metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data terkait respon dan tanggapan masyarakat adalah dengan kuisioner sehingga data-data yang didapatkan adalah benar-benar valid. Karya tari *Tunjung Putih* adalah karya tari yang telah dipentaskan pada tanggal 20

Januari di Gedung Teater Kecil Institut Seni Indonesia Surakarta dan terdokumentasi dengan baik. Untuk menjaring data masyarakat di luar penonton yang telah melihat pementasan secara langsung, pengunggahan video karya tari *Tunjung Putih* sehingga memungkinkan pengamatan tidak langsung untuk memperluas penjangkauan data terhadap masyarakat yang tidak mengamati pertunjukan secara langsung.

Tanggapan masyarakat awam adalah tanggapan responden berdasarkan jawaban dari daftar pertanyaan yang diajukan oleh penulis melalui kuisioner. Jawaban yang disaring penulis berdasarkan beberapa kriteria yaitu masyarakat luas yang telah melihat video karya tari *Tunjung Putih* dan telah membaca deskripsi singkat video karya tari *Tunjung Putih*.

Pandangan masyarakat terhadap fenomena *cross-dresser* dan *cross-gender dancer* sangat beragam tergantung dari latar belakang dan keterbukaan pemikiran seseorang akan sesuatu. Isu *cross-dresser* dan *cross-gender dancer* dan *stigma* yang melekat adalah suatu hal yang bersifat sensitif dan selalu menuai pro dan kontra. Masyarakat pro memandang *cross-dresser* dan *cross-gender dancer* sebagai sebuah tindakan profesionalitas dalam berkesenian, sehingga layak untuk didukung dan diapresiasi selama tidak melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sebaliknya masyarakat yang kontra terhadap *cross-dresser* dan *cross-gender dancer* merasa tindakan tersebut adalah tindakan yang kurang terpuji/menyalahi kodrat, terlebih apabila peran yang dibawakan sampai terbawa ke dalam kehidupan keseharian pelaku. Pro

dan kontra tersebut menjadi sah-sah saja mengingat manusia memiliki kebebasan dalam mengungkapkan pendapat, asalkan tidak ada tindakan diskriminasi dari masyarakat yang kontra terhadap *cross-dresser* dan *cross-gender dancer*.

Melihat karya tari *Tunjung Putih*, masyarakat melihat karya tari tersebut sebagai karya tari yang patut diapresiasi. Secara umum masyarakat terkesan kepada keluwesan penari laki-laki dalam melakukan gerak. Selain itu melalui apa yang dilihat, didengar, serta dirasakan dapat memunculkan berbagai kesan dan tafsir yang beragam, sehingga menjadi suatu tanggapan yang positif dari masyarakat awam terhadap karya tari *Tunjung Putih*.

Menurut saya tari *Tunjung Putih* ini sangat mengangkat tema mengenai *cross-gender*, sangat saya dukung dan apresiasi karena pada dasarnya seni itu merupakan sesuatu yang bersifat netral dan tidak mengikat apakah dia yang menarik itu perempuan atau laki-laki. Menurut saya, tarian ini sangat unik, gerakannya mengandung unsur kesakralan nan ritmis yang membuat saya secara pribadi berdecak kagum dan bangga. Harapannya tarian ini dapat diajarkan kepada generasi penerus seni juga dipublikasikan kepada masyarakat untuk mengangkat bahwa seni itu adalah netral, *genderless* dan tidak mengikat dia laki-laki atau perempuan. (Setiawan, dari google formulir diunduh 8 Juli 2020).

Menarik karena telah mengangkat isu sosial tentang gender dimana para laki laki yang berlagak keperempuan-perempuanan dapat menuangkan ekspresi yang selama ini banyak dipendam karena sering mendapat deskriminasi. (Anonimus, dari google formulir diunduh 8 Juli 2020).

Sebuah karya tari yang hebat, khas sekali gaya tari daerah Jawa Tengah & Yogyakarta. Dalam segi fisik, para penari seakan membawa oposisi biner secara gamblang pada tubuhnya, laki-laki & perempuan. Mereka tidak sepenuhnya laki-laki dan tidak sepenuhnya perempuan (lihat dadanya tidak ditutupi dan memakai konde). Gerak yang dipakai pada tari *Tunjung Putih* terdapat oposisi biner gender, laki-laki & perempuan, halus dan sedikit gagah. Kegagahan masih belum muncul kuat dalam pemilihan gerak tari tersebut, masih sedikit, cenderung tidak imbang. Lebih kuat gerak tari perempuan. Padahal bisa dilakukan pemilihan satu kali saja adegan di mana ada gerak tari laki-laki yang kuat. Beberapa penari memiliki kehalusan yang berbeda-beda pula. Hal itu menjadi fatal apabila saat bersama-sama melakukan gerak halus, mereka tidak tampak bisa menyamakan arus itu. Alhasil, jatuhnya tidak serasi. Demikian, tari ini tetap karya tari yang hebat. Pengambilan ide tentang Wrahatnala bisa dikembangkan lagi seluas mungkin. Direlasikan dengan

kebudayaan Indonesia yang lebih spesifik. (Riswanandi, dari google formulir diunduh 8 Juli 2020).

Unik, dapat menimbulkan pemikiran dan menyampaikan apa yang ingin disampaikan kepada penonton (*what the dancers want the audience to perceive*). (Rosemarie, dari google formulir diunduh 8 Juli 2020).

Bahwasanya kelemahan lembut, dan *cross dresser* serta *cross gender dancer* memiliki hak yang sama dengan semua gender. Mau memilih untuk menari, atau memainkan apa yang biasa di mainkan perempuan adalah pilihan dan bukan sebuah kesalahan. Mereka berkarya dan memilih jalannya dalam menyampaikan karya. Pun begitu pula *bullying* harus dihentikan apalagi dalam lingkup kesenian. Karena seni itu dapat disampaikan dalam bentuk apapun. (Mariyama, dari google formulir diunduh 8 Juli 2020).

SIMPULAN

Karya tari *Tunjung Putih* karya Divany Rico Jhosua merupakan hasil dari mata kuliah Bimbingan Karya yang telah diujikan pada tanggal 20 Januari 2020 di Teater Kecil Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Karya tari *Tunjung Putih* merupakan seni tradisi sekarang dengan bentuk garap koreografi kelompok yang ditarikan oleh 7 penari laki-laki.

Latar belakang penciptaan karya tari ini adalah problematika diskriminasi sosial yang dialami oleh *cross-dresser* dan *cross-gender dancer*, sedangkan ide penciptaan

karya tari ini adalah cerita tokoh Wrahatnala yang bersumber dari epos Mahabharata. Bentuk visual dari karya tari *Tunjung Putih* merupakan pengembangan dari tari tradisi gaya Surakarta, mulai dari gerak, tata rias dan busana, musik tari, jumlah penari, dan properti.

Penelitian lebih lanjut terkait dengan tanggapan masyarakat terhadap karya tari *Tunjung Putih* menghasilkan penjabaran tanggapan masyarakat secara umum tentang pandangan terhadap fenomena isu yang melatarbelakangi penciptaan karya tari ini, serta apresiasi masyarakat terhadap karya tari *Tunjung Putih*.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmasti. 2020. "Nyi Bei Madusari Dalam Langendriyan Mangkunegaran: Sebuah Tinjauan Mengenai Kualitas Kepenarian Silang Karakter." *Dewa Ruci*, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Vol.6 No.2 (Juli 2010):295-323.
- Dewi, Nora Kustantina, dkk. 1993. "Tari Bedhaya Ketawang Sebagai Induk Munculnya Tari Bedhaya Lain di Surakarta dan Perkembangannya (1839-1930)." Laporan Penelitian Kelompok Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta.
- _____. 2001. "Tari Bedhaya Ketawang Legimitasi Kekuatan Raja Surakarta." *Harmonia*, Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol.2 No.3 (Desember 2001):29-36.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2003. *Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI

- Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Hanna, Judith Linne. 1994. *Peran Sifat Jasmaniah Pria dan Wanita Pada Tari*. Surakarta: STSI Surakarta. Terjemahan Agus Tasman dan Basuwarno.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru Dalam Mencipta Tari*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Terjemahan I Wayan Dibia.
- Kresna, Ardian. 2013. *Drupadi*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*, Surakarta: ISI Press.
- Rajagopalachari, C. 2013. *Mahabharata*. Bandung: IRCiSoD. Terjemahan Yudhi Murtanto.
- Rustopo. 1990. "Gendhon Humardani (1923-1983). Arsitek dan Pelaksana Pembangunan Seni Tradisi Jawa Yang Moderen Mengindonesia: Suatu Biografi." Tesis S-2 Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- S. Pendit, Njoman. 1970. *Mahabharata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sapriana, Ika. 2010. "Identitas Penari Cross Gender dalam Kehidupan Masyarakat di Surakarta." Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press.
- Widyawati, Setya. 1994. "Pengantar Pengetahuan Tari (Sebuah Studi Pustaka)." Laporan Penelitian (Karya Ilmiah) Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta.